

**Bahasa Rinengga dalam Pertunjukan Wayang Kulit lakon *Temuruning Wahyu Toh Jali*
oleh Dhalang Ki Ali Mudho Siswoko**

(Kajian Pragmastilistika)

Surya Ferdy Widjaya

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

surya.17020114036@mhs.unesa.ac.id

Udjang Pairin

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

udjangjw@unesa.ac.id

Abstrac

Language is a very important means of communication, especially in social life, the base itself has many types such as Javanese language, in Javanese there are also several languages such as Rinnengga language, this research has the aim of describing a study of pragmatism in the wayang kulit performances of the generational play, Wahyu Toh Jali by dhalang ki Ali Mudho Siswoko. The case studies in this research are (1) the purpose of illocutionary speech acts in the language of sulukan and janturan, (2) the meaning of implicatures in dhalang communication, (3) the form of language style in janturan and sulukan. This study uses a qualitative descriptive research method, which explains the analysis of information by describing and explaining methods. Sources of research information from dhata sulukan and janturan in the wayang kulit play the generational play Wahyu Toh Jali by the dalang ki Ali Mudho Siswoko. The results of the analysis found by the researcher are the first about the purpose of illocutionary speech acts (1) assertive illocutionary speech acts, (2) directive illocutionary speech acts, (3) declarative illocutionary speech acts. the second is about the meaning of implicature in janturan and sulukan, namely (1) conventional implicature. and the third is about the form of language style in janturan and sulukan used by dhalang, namely (1) purwakanthi and (2) figure of speech.

Abstrak

Bahasa jadi alat komunikasi yang sangat penting utamanya dalam kehidupan bermasyarakat, basa sendiri memilika banyak jenis seperti Bahasa jawa, dalam Bahasa jawa juga ada beberapa Bahasa seperti Bahasa rinengga, penelitian ini memiliki tujuan menjabarkan kajian tentang pragmastilistika dalam pertunjukan wayang kulit lakon Temuruning Wahyu Toh Jali oleh dhalang ki Ali Mudho Siswoko. Studi kasus dalam penelitian ialah (1) tujuan tindak tutur ilokusi dalam Bahasa sulukan dan janturan, (2) makna implikatur dalam komunikasi dhalang, (3) wujud gaya Bahasa dalam janturan dan sulukan. Penelitian ini memakai metode penelitian deksriptif kualitatif, yang menjelaskan mengenai analisis informasi dengan metode mendeskripsikan dan menjelaskan. Sumber infomasi penelitian dari dhata sulukan dan janturan dalam pertunjukan wayang kulit lakon Temuruning Wahyu Toh Jali oleh dalang ki Ali Mudho Siswoko. Hasil dari analisis yang ditemukan oleh peneliti ialah yang pertama tentang tujuan tindak tutur ilokusi (1) tindak tutur ilokusi asertif, (2) tindak tutur ilokusi direktif, (3) tindak tutur ilokusi deklaratif. kedua tentang makna implikatur dalan janturan dan sulukan yaitu (1) implikatur konvensional. dan yang ketiga

ialah tentang wujud gaya Bahasa dalam janturan dan sulukan yang digunakan oleh dhalang yaitu (1) purwakanthi dan (2) majas.

Kata kunci : Bahasa , Wayang, Pragmastilistika

PENDAHULUAN

Budaya wayang di Jawa sangat beragam seperti wayang kulit di Jawa Timur yang berasal dari daerah Nganjuk, wayang kulit pada zaman keemasan banyak digunakan untuk mengisi acara sekaligus bersih desa, wayang kulit berlangsung sampai pagi atau malam hari atau bisa juga wayang kulit padat wayang kulit ini sering dipentaskan pada siang atau malam hari dan berlangsung selama 5-7 jam, selain itu wayang kulit menggunakan bahasa Jawa yang sama dengan wayang biasa. Kisah pewayangan pertama kali menceritakan tentang petualangan dan kepahlawanan para leluhur dan kemudian menjadi kisah Mahabharata dan Ramayana. Seni pewayangan zaman Hindu semakin populer, apalagi jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno. Marina Puspitasari (dalam Anggoro, B, 2018:123). Pertunjukan wayang sendiri juga memiliki unsur-unsur yang mendukung utamanya Bahasa yang digunakan dalam sebuah pementasan sangat berpengaruh agar dapat dinikmati oleh para penonton. Dhalang sendiri menggunakan Bahasa Jawa dalam pertunjukan wayang menjadi sebuah sarana sekaligus untuk melestarikan kebahasaan utamanya Bahasa Jawa.

Penggunaan Bahasa Jawa dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Temuruning Wahyu Toh Jali* oleh dhalang Ki Ali Mudho Siswoko yang didalamnya menggunakan bahasa Jawa dalam mengucapkan janturan dan sulukan dalam pertunjukan wayang, dalam hal ini kajian teori yang digunakan ialah pragmatilistika yang dapat digunakan untuk membantu untuk menganalisis secara menyeluruh, maka dari itu pragmatilistika menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, selain itu pragmatilistika sendiri merupakan gabungan kajian interdisipliner antara teori pragmatik dan teori stilistika. Kajian pragmatik sendiri menurut Leech (dalam Jumanto 2017:39) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana tuturan bermakna dalam suatu situasi. Tindak tutur adalah tindak tutur, kata yang diberikan oleh pembicara atau penulis atau orang yang mengatakan bahwa dia memiliki arti atau makna dalam situasi tertentu. Berbeda dengan Leech, menurut Yule (dalam Jumanto 2017: 40) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh pembicara dan ditafsirkan oleh pembicara, sedangkan dengan kajian stilistika sendiri adalah pengetahuan tentang bagaimana menggunakan bahasa. Yang dalam arti gaya atau style. Ini adalah masalah mempelajari bahasa sedangkan gaya adalah cerita khas dalam

menceritakan sesuatu sehingga tujuannya dapat dikomunikasikan. Stilistika dapat dipahami sebagai ilmu penggunaan bahasa menurut Nurgiyantoro (dalam Muqsan 2015:2).

Kajian teori pragmatik sendiri dalam penelitian ini membahas mengenai tindak tutur ilokusi untuk mengidentifikasi dan memberi informasi mengenai sesuatu. tindak tutur yang diberikan oleh Yule dalam Wiyatasari (2015: 46) tindak tutur adalah tindakan yang ditunjukkan melalui tuturan. Sedangkan menurut Arnaselis, I., Rusminto, N. E., & Munaris, M. (2017:1) tindak tutur diklasifikasikan menjadi 3 yaitu ilokusi, perlokusi, dan lokusi. Selain itu implikatur merupakan pernyataan yang memiliki sifat implisit yaitu dalam penyampaian informasinya dengan cara tersirat. Menurut Grice (dalam Cummings, 2007: 13) berpendapat bahwa teori implikatur menegaskan maksud komunikasi yang tercermin dalam makna yang tidak realistis. Penutur mengungkapkan maknanya yang tidak wajar dengan ucapan-ucapan yang menghasilkan efek tertentu, sedangkan kajian stilistika dalam penelitian ini membahas mengenai gaya Bahasa yang digunakan dalam janturan dan sulukan yang diucapkan oleh dhalang Ki Ali Mudho Siswoko, Stilistika dalam sastra Jawa adalah gaya bahasa, atau gaya penulisan penciptanya. Dari sudut pandang linguistik, belajar bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Bahasa leluhurnya bisa menemukan pribadi, karakter, dan keterampilan mereka yang menggunakan bahasa tersebut. Gaya atau kefasihan bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa dengan cara yang khas mencerminkan jiwa dan kepribadian pencipta menurut Keraf dalam (Rikasari, A, 2014:3). Seperti dalam pertunjukan wayang *temuruning wahyu toh jali* yang menggunakan Bahasa Jawa dengan gaya Bahasa yang menambah nilai estetika dari pertunjukan wayang.

Berdasarkan penjelasan permasalahan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan masalah yang ada kaitannya dengan interaksi Bahasa dari dhalang dalam pertunjukan wayang kulit lakon *temuruning wahyu toh jali* oleh dhalang Ki Ali Mudho Siswoko, yakni (1) apa saja tujuan yang memperindah komunikasi janturan dan sulukan pada pertunjukan wayang *temuruning wahyu toh jali*?, (2) apa makna yang terkandung dalam komunikasi janturan dan sulukan pada pertunjukan wayang lakon *temuruning wahyu toh jali*?, dan (3) bagaimana wujud gaya Bahasa pada sulukan dan janturan dalam pertunjukan wayang lakon *temuruning wahyu toh jali*?. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui tujuan memperindah Bahasa komunikasi, memahami makna dalam Bahasa komunikasi serta mengetahui gaya Bahasa pada sulukan dan janturan dari dhalang. Peneliti

berharap dari artikel ini dapat memberikan pemahaman yang dapat berguna untuk perkembangan ilmu terutama ilmu pragmatic dan stilistika.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini harus tepat karena metode yang tepat memungkinkan untuk menghasilkan analisis yang dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian yang berjudul Bahasa Rinengga dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Turunan Wahyu Toh Jali Karya ki dalang ali mudho siswoko ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian teori pragmastilistika. Metode kualitatif adalah metode yang menerapkan metode yang rinci dan cermat dalam segala situasi yang didengar, dilihat, dan dibaca pada saat wawancara, catatan lapangan, dokumen video, foto, dan dokumen pendukung lainnya (Sudikan, 2001:85). Sumber data adalah video pertunjukan wayang lakon *temuruning wahyu toh jali* yang berada pada youtube yang terbagi menjadi 5 bagian video yang saling berkesinambungan, data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat dalam sulukan serta janturan dalam pertunjukan wayang tersebut.

Instrumen dalam penelitian memiliki peran yang penting untuk menentukan kualitas suatu penelitian tersendiri (Mamik 2015: 75). Oleh karena itu perlu adanya instrumen penelitian yang valid dan reilabeled sehingga fakta di lapangan dapat diperoleh dengan lebih mudah. Menurut Mamik (2015: 76) dalam penelitian kualitatif yang merupakan instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus (divalidasi). Validasi penelitian yaitu, (1) pemahaman metode penelitian kualitatif; (2) pemahaman tentang bidang yang akan dipelajari, (3) kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, akademik atau logis. Selain itu alat pendukung lainnya yaitu alat tulis untuk menulis janturan dan sulukan, serta laptop yang menjadi alat bantu untuk mengerjakan analisis penelitian dalam artikel ini.

Tata cara yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah (1) mengumpulkan data menurut Arikunto (2010: 100), prosedur pengumpulan data adalah pengertian semua metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data kajian pragmatik dalam lakon keturunan wahyu toh jali karya santri ki dalang ali mudho siswoko di kabupaten Nganjuk dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, rekaman audio/video serta catatan, dengan berdasarkan hal tersebut bdalam pengumpulan data peneliti melakukan metode mendengarkan dan memahami isi dari video pertunjukan wayang serta mencatatnya untuk memahami isi sulukan dan janturan yang ada dalam video tersebut, setelah itu peneliti (2)

menjelaskan data, yang mengartikan data yang telah diperoleh peneliti diklasifikasikan berdasar rumusan masalah dalam penelitian. (3) menganalisis data, data yang telah diklasifikasi akan langsung dianalisis dengan cara mendeskripsikan kata dan kalimat dalam janturan dan sulukan pada pertunjukan wayang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan, merupakan bagian utama karena dalam menguraikan hasil penelitian berupa sulukan dan janturan dalam pertunjukan wayang *temuruning wahyu toh jali* oleh dhalan Ki Ali Mudho Siswoko yang bersumber pada tiga rumusan masalah yaitu (1) apa saja tujuan yang memperindah komunikasi janturan dan sulukan pada pertunjukan wayang *temuruning wahyu toh jali*?, (2) apa makna yang terkandung dalam komunikasi janturan dan sulukan pada pertunjukan wayang lakon *temuruning wahyu toh jali*?, dan (3) bagaimana wujud gaya Bahasa pada sulukan dan janturan dalam pertunjukan wayang lakon *temuruning wahyu toh jali*?

A. Tujuan Yang Memperindah Komunikasi Janturan Dan Sulukan Pada Pertunjukan Wayang *Temuruning Wahyu Toh Jali*

Tindak tutur dalam Bahasa pertunjukan wayang kulit merupakan bagian penting yang harus ditampilkan, bahasa dalam wayang kulit merupakan sarana interaksi antara dhalang dengan penonton wayang. Menurut (Wiyatasari 2015: 46) tindak tutur sendiri adalah tindakan yang ditunjukkan melalui bentuk tuturan. Sedangkan bagi (Surana 2017) tindak tutur ialah tindakan setiap pihak yang memiliki alasan yang jelas dalam mengartikulasikan bentuk tuturannya.

1. Tindak tutur ilokusi asertif

Tuturan tegas adalah tuturan yang diikat oleh penutur tentang kebenaran yang dikatakan, termasuk juga tuturan jenis ini adalah tuturan yang menyatakan, memberi pengertian, membanggakan, (Rasa, M. P. D. B., 2019:32).

1) Tindak tutur ilokusi asertif menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan bahwa ini adalah deskripsi fakta, tentang apa yang dikatakan oleh dhalang/penutur, di sini dhalang/penutur memberikan tuturan informatif berdasarkan fakta yang ada dan tuturan tegas ini memiliki sifat subjektif atau makna pidato menurut dhalang atau penutur, di bawah ini adalah data yang berfungsi sebagai penjelasan tentang tindak tutur asertif menyatakan

Sulukan pasetran gendamayit

Wewegung tumandang kayun, ilo ilo banaspati, wewe bang angadhang dalam, engklek engklek balung atanjak, gleyong waru dhoyong gendruwo selaning bumi.....

“gegambaran bala tantara bathari durga di pasetran gandamayit yang terdiri dari banaspati,ilu ilu, wewe gombel warna merah,tengkorak dan genderuwo, semuanya siap untuk menghadang dan berperang”

pethilan dhata yang di atas menunjukkan dhalang mengucapkan sulukan yang menunjukan adegan bathari durga dan dewa srani tiba di surga, dari adegan sulukan dhalang memberikan informasi berdasarkan pengetahuannya yang menyatakan bahwa tentara dewi durga memiliki banyak jenis seperti Anda, ilu ilu, banaspati dll, di sini dhalang menceritakan informasi secara diriwayatkan dan dari narasi mitra bicara yang tidak lain pembaca dapat memahami tujuan dhalang menceritakannya kepada menyatakan bahwa bathari durga memiliki banyak pendekar. Dari adegan tersebut, mitra tutur akan memahami informasi yang disampaikan oleh dhalang, dalam sulukan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh mitra tutur, dari adegan sulukan tersebut dapat dimasukkan ke dalam tuturan asertif kefasihan menyatakan karena dhalang bermaksud. untuk menyatakan prajurit bathari durga kepada para pamiarsa.

Janturan kahyangan

”Ana sambung ing kandha ingkang wonten ing kahyuwangan suralaya yo wonten ing kahyuwangan njunggring saloka sinten ingkang pinarak lenggah lungguhing bale paparywo warno dulah menika gegunungane para jawata ingkang arupa wisik sang hyang guru yo sang hyang pramesthi dur sang hyang triutana yo sang hyang siiwah yo sang hyang siwah bujo catur bujo triutana yo sang hyang jagad dewa bathara , dhawuh keca dheleng lenggahan apik praptanira paran para ing durandara.”

”gegambaran adegan kahyangan suralaya yang berada pada singgasana rajanya para dewa adalah dewa yang bernama bathara guru yang memiliki banyak nama, sedang melangsungkan pembicaraan dengan para dewa dewa.

petilan dhata diatas menunjukkan janturan yang diucapkan oleh dhalang yang menggambarkan raja para dewa yang tidak lain adalah guru bathara yang sedang berunding dengan dewa-dewa lain yang berada di surga suralaya. Dari adegan janturan, sang dhalang menyatakan informasi tentang apa yang ada di adegan sebelah langit sejak dahulu kala yang ada di adegan tersebut serta situasi di langit suralaya, informasi dari dhalang pengamat menjelaskan adanya tuturan ilokusi yang diceritakan kepada pendengar atau mitra tutur, dari informasi mitra tutur mampu memahami situasi di adegan sebelah langit, karena janturan langit yang menceritakan sedikit tentang adegan di berkumpulnya para dewa.

2) Tindak tutur ilokusi asertif memberi pengertian

Tindak tutur ilokusi asertif memberi pengertian memiliki penjelasan mengenai informasi yang mempunyai tujuan memberikan pengertian kepada orang lain berdasarkan pemahaman dari penutur atau dhalang, disini dhalang menjadi penutur yang memberikan pengertian mengenai wayang yang dipentaskan, dibawah ini dhata yang menjelaskan tentang tindak tutur ilokusi asertif memberikan pengertian.

Janturan kahyangan

dulah menika gegunungane para jawata ingkang arupa wisik sang hyang guru yo sang hyang pramesthi dur sang hyang triutana yo sang hyang siiwah yo sang hyang siwah bujo catur bujo triutana yo sang hyang jagad dewa bathara

“gambaran nama nama lain dari sang dewa bathara guru yang memiliki banyak sebutan nama lain.”

dalam data petilan di atas adalah beberapa janturan surgawi yang dilantunkan oleh dhalang, dalam petilan sang dhalang yang menjadi pembicara memberikan pengertian kepada lawan bicara atau penonton untuk memahami bahwa guru bathara ini memiliki banyak nama panggilan dan memiliki banyak nama tidak hanya bathara guru yang sudah umum dipahami oleh penonton, dari janturan itu menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi asertif memberikan pengertian saat dhalang mengucapkan nama lain dari guru bathara yang menjadi informasi baru bagi penonton. Adegan di atas menggambarkan hyang guru yang merupakan raja para dewa.

Janturan ngastina

”Wenang den ucapna jejuluke sang nata ajejuluk maha Prabu Duryudana, ya Prabu Suyudana, Kurupati, Jakapitana, jayapitana, Gendari suta, ya Sang Destrarastra amatmaja. Narendra berbandha berbandhu. Berbandha tegese numpuk brana picis, bebasan sakperteloning jagad kesugihane prabu Duryudana. Berbandhu tegese sugih sedulur.”

“gambaran sang maha raja ngastina duryudana yang memiliki banyak nama lain dan banyak sekali julukan.

dhata pethilan diatas yang menggambarkan adegan di negara ngastina yang menceritakan sang maha raja duryudana dan para pengikutnya, petilan itu juga menjelaskan bahwa di janturan ngastina ada tindak tutur ilokusi asertif memberikan pengertian, dapat dilihat dari dhalang berbicara janturan dan menginformasikan bahwa raja atau duryudana memiliki nama banyak nama panggilan, berdasarkan itu termasuk pidato memberi makna karena dhalang yang menjadi pembicara memberikan informasi kepada mitra pembicara yang tidak tahu tentang raja duryudana yang memiliki banyak nama dan nama panggilan.

3) Tindak tutur ilokusi asertif ngakoni

Tindak tutur ilokusi asertif mengakui memiliki sifat subjektif penutur kepada mitra tutur, tindak tutur ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penutur mengakui informasi dari pengamat kepada mitra tutur. Berikut ini akan menjelaskan tindak tutur ilokusi asertif mengakui.

Janturan ngastina

”Yen ngupaya satus tan antuk kalih sewu tan jangkep sedasa. Ora mokal lamun mangka bebukaning carita dhasar negara panjang, apunjung, pasir, wukir, gemah ripah, loh jinawi, karta, tata raharja.”

“menggambarkan keadaan negara ngastina yang tidak tertandingi, meskipun disandingkan dengan serratus negara sekalipun negara tersebut belum bisa menyamai negara ngastina yang dikenal negara Panjang ,apunjung, wukir , gemah ripah loh jinawi karta tata raharja.

Pada data diatas panutur atau dhalang memberikan informasi jika panutur mengakui keadaan negara ngastina yang tidak ada tandinganya dan memiliki banyak kelebihan disbanding negara lain, dengan dasar itu janturan diatas termasuk dalam tindak tutur asertif mengakui karena disitu dhalang memberikan pemahaman jika dhalang mengakui negara negara ngastina negara yang paling megah dan tidak ada tandinganya, adegan janturan ngastina diatas menunjukan tokoh raja duryudana, patih sengkuni, sang resi guru drone dan raja negara angga yaitu prabu karna.

Janturan ngastina

“Panjang dawa pocapane punjung luhur kawibawane. Pasir samodra, wukir gunung. Pranyata Negari Hastina ngungkurake pagunungan ngeringaken bengawan nengenaken pasabinan, ngayunaken bandaran agung. Gemah kathah para nangkuda kang lumaku dedagangan anglur selur tan ana pedhote, labet datan ana sangsayane margi. Aripah kathah para janma manca negari ingkang samya katrem bebale wisma salebeting kitha Nagari Hastina, jejel apipit, bebasan aben cukit tepung taritis papan wiyar katingal rupak. Loh subur kang sarwa tinandur, jinawi murah kang sarwa tinuku. Karta para kawula ing padhusunan nungkul pangolahing tetanen, ingon-ingon kebo, sapi, pitik, iwen tan ana cinancangan rahina aglar ing pangonan lamun bengi teka bali marang kandhange dhewe-dhewe. Raharja tegese tebih parangmuka karana para mantri bupati bijaksana limparing kawruh tan kendhat denya ambudiaya kaluhuraning sri narapati”

menggambarkan penjelasan mengenai negara ngastina yang terkenal tidak tertandingi oleh negara manapun dan disebut sebut negara ngastina adalah negara yang Panjang, apunjung ,pasir,wukir, gemah ripah loh jinawi ,karta tata tur raharja

Pada data di atas menggambarkan keadaan Ngastina yang dikenal dengan Negeri Panjang, apunjung wukir gemah ripah loh jinawi karta tata tur raharja yang tiada tandingnya, dalam janturan ngastina sang dhalang yang menjadi pembicara memberikan informasi menurut pemahamannya

tentang mengakui keadaan ngastina yang seperti itu, berdasarkan hal itu dhalang memberikan pengertian panjang, apunjung wukir pasir, gemah ripah loh jinawi karta tata tur raharja itu kepada mitra tutur yang tidak tahu artinya, meskipun dalam janturan ngastina termasuk tindak tutur ilokusi ngakoni., dhalang memberikan pengertian bahwa Panjang berarti panjang jika dikisahkan, apunjung berarti daya tinggi, pasir berarti pantai, wukir berarti gunung, jika dihubungkan negeri ngastina luas dan memiliki pantai juga dikelilingi pegunungan yang menjadikan negeri makmur dan sejahtera.

2. Tindak tutur ilokusi dhirektif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur menurut (Rasa, M. P. D. B. ,2019:32), yang termasuk tindak tutur dhirektif yaitu permintaan,larangan, izin dan nasehat. Berikut adalah contoh bentuk janturan dan sulukan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif

1) Tindak tutur ilokusi dhirektif nasehat

Tindak tutur direktif nasehat memiliki arti tuturan penutur yang bermaksud memberikan nasehat kepada mitra tutur agar dapat merubah tingkah laku seperti petuah tuturan penutur, berikut ini akan dijelaskan tentang tindak tutur direktif nasehat.

Janturan ngastina

“Raharja tegese tebih parangmuka karana para mantri bupati bijaksana limparing kawruh tan kendhat denya ambudiaya kaluhuraning sri narapati”

“menggambarkan keadaan negara ngastina yang memiliki pejabat atau bupati yang bijaksana dan cerdik hingga dikatakan jauh dari para musuhnya.

gambaran data diatas menunjukkan gambaran keadaan negara yang terlihat makmur, dari gambar tersebut penutur berbicara dengan maksud memberikan gambaran negara tersebut yang memiliki bupati atau pejabat yang cerdas dan bijaksana. akan menjadi negara yang makmur, itu termasuk tindak tutur direktif nasehat, karena dhalang berbicara dengan maksud untuk menjelaskan kepada penonton bahwa saat kalian menjadi seorang pejabat atau bupati harus bijaksana dan bertanggung jawab atas tugasnya agar tidak ada yang bermusuhan dan bisa memimpin negara dengan negara makmur. Hal terebut disampaikan untuk penerus masa depan negara ini agar saat menjadi pemimpin harus cerdas dan selalu menunjukkan kebijaksanaan.

janturan ngastina

"Yen ta ginunggunga wiyare jajahan miwah luhuring kaprabon saratri tan ana pedhote. Sinigek pinunggel kang murweng kawi."

Jika diceritakan keluasnya jajahan, kebijakan raja sehari tidak akan ada habisnya, maka berhenti sampai disini untuk mengawali cerita Kembali

Pethilan janturan di atas menjelaskan bahwa dalam pethilan janturan ngastina termasuk dalam tuturan direktif nasehat berdasarkan kata-kata di atas kaprabon saratri tan ana pedhote yang artinya seorang raja yang memiliki kebijaksanaan kepada rakyatnya yang digambarkan tiada habisnya jika suatu saat diceritakan, Berdasarkan hal itu dapat termasuk dalam mengikuti nasihat pembicara kepada mitra bicara, sehingga jika dia menjadi raja atau pemimpin dia harus memiliki kebijaksanaan terhadap rakyatnya.

3. Tindak tutur ilokusi deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, menvonis menurut (Rasa, M. P. D. B., 2019:32).

1) Tindak tutur ilokusi deklaratif menentukan

Tindak tutur ilokusi deklaratif menentukan makna dari tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan pernyataan deklaratif tentang penentuan keadaan status atau hal baru menurut dhalang pengamat kepada mitra tutur, di bawah ini akan dijelaskan tentang tindak tutur deklaratif.

Janturan ngastina

Marmaning Negara Ngastina jeneng anempuh bebasan gedhe obore padhang, jagade dhuwur kukuse, adoh kuncarane. Ora ngemungake kanan kiring kewala, senadyan ing praja maha praja kathah ingkang samya tumungkul datan sarana linawan bandayuda, amung kayungyung poyane kautaman

“menggambarkan keadaan ngastina yang diibaratkan seperti obor yang besar dan menyala sangat cerah, dan membuat negara ngastina menjadi terkenal dan disegani bukan dari penaklukan tetapi karena keutamaan dari negara ngastina.

Pada lembar data diatas dijelaskan bahwa pembicara memberikan pendapat atau menentukan bahwa negara ngastina yang terkenal itu diibaratkan dengan obor besar, disini pembicara ingin memberikan informasi menurut pengamat yang dibuat untuk mengetahui keadaan negara ngastina yang disegani dengan negara-negara lain, berdasarkan itu dapat dipahami bahwa petilan termasuk tindak tutur deklaratif menentukan secara khusus keadaan negara ngastina secara kiasan. Dari kata-

kata pembebasan besar obor terang pembicara menciptakan hal-hal baru tentang keadaan pembicara kepada mitra bicara.

Janturan ngastina

“Rep sidem premanem, tan ana sabawane walang awisik gegodongan tan ana ebah samirana datan lumampah, ingkang kapiyarsa amung swaraning abdi kriya, gending, myang kemas ingkang nambut kardi ingkang pating carengkling imbal ganti lir mandaraga ambahi asrining swasana.”

“menggambarkan keadaan yang hening tidak ada yang bersuara walaupun daun tidak bergoyang dan anginpun berhenti terdengar, dan yang terdengar hanyalah abdi kriya gending, kemas yang sedang bekerja menimbulkan suara yang sangat nyaring.

data di atas yang menjelaskan bahwa dalam janturan ngastina terdapat tuturan ilokusi deklaratif yang ditentukan berdasarkan konteks janturan yang menunjukkan bahwa penutur atau dhalang memberi atau menyatakan situasi pada adegan di negara ngastina, yang digambarkan sebagai tidak bersuara dan tanpa suara, masalah tersebut dikomunikasikan oleh penutur kepada mitra tutur sehingga mitra tutur memahami bahwa penutur menciptakan gambaran tentang keadaannya segera setelah persidangan dimulai.

B. Makna Yang Terkandung Dalam Komunikasi Janturan Dan Sulukan Pada Pertunjukan Wayang Lakon Temuruning Wahyu Toh Jali

Implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya dituturkan Mulyana dalam (Komariyah, N, 2016:20). Makna itu sendiri memiliki bagian-bagian, disini maknanya terbagi menjadi dua yaitu makna implikatur konvensional dan makna implikatur non-konvensional, berikut akan dijelaskan data yang menunjukkan adanya implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional.

1. Implikatur konvensional

Implikatur konvensional adalah implikatur yang asalnya langsung dari makna suatu kata dan bukan dari prinsip percakapan atau maksim menurut (Kristina, dkk 2015), dibawah ini akan dijelaskan mengenai implikatur konvensional yang ada dalam janturan dan sulukan.

Janturan ngastina

“Ora mokal lamun mangka bebukaning carita dhasar negara panjang, apunjung, pasir, wukir, gemah ripah, loh jinawi, karta, tata raharja. Panjang dawa pocapane punjung luhur kawibawane.

“menggambarkan negara ngastina yang dikenal dengan negara yang Panjang , apunjung, pasir, wukir gemah ripah loh jinawi.”

Data di atas menjelaskan makna dari implikatur konvensional, penutur atau dhalang menyampaikan kata negeri panjang dalam janturan ngastina dengan arti Panjang yang artinya panjang cerita bukan panjang kerajaan, disini dasar dari janturan ngastina adalah implikatur konvensional dari kata Panjang yang berarti panjang cerita dan bukan panjang kerajaan, disini mitra tutur juga memahami bahwa Panjang di masa lampau memiliki arti asli yang muncul dari arti kata bukan prinsip percakapan dan maksim.

Sulukan ada ada jugag

Paman paman apa wartane ing dalan, ning dalan akeh wong mati , mati kena ngapa , sinudhuk pedang ligang, saking jaja prapteng gigir sukmanya ilang badan kari ngalinting

“menggambarkan proses pembuatan kupat sayur, dalam adegan anoman bertemu dengan kliwon, dalam penjelasannya dijelaskan secara eksplisit.”

Data petilan diatas itu bukan menjelaskan mengenai orang mati yang banyak dipinggir jalan tetapi menjelaskan mengenai penjual kupat sayur yang digambarkan secara eksplisit, petilan diatas itu juga termasuk dalam makna implikatur konvensional berdasarkan kata *ngalinting* atau melinting yang memiliki arti asli menggulung tetapi dalam data diatas kata tersebut bisa diartikan tinggal tulang. Yang dimaksud *ngalinting* menurut penutur atau dhalang yaitu saat kupat dibelah dan kupatnya diiris dan akhirnya Cuma tinggal kulitnya tanpa daging, itu yang dimaksud *ngalinting* dalam sulukan ada ada jugag tersebut, jadi mitra tutur tidak semuanya mengetahui tentang hal tersebut karena disitu dhalang menyampaikan informasi secara eksplisit, jadi disitu penutur memberikan informasi dengan jelas dari adegan yang ditampilkan saat anoman berperang dengan kliwon yang tidak bukan adalah penjual kupat sayur yang berada dikiri dan kanan jalan yang dilewati anoman.

C. Wujud Gaya Bahasa Pada Sulukan Dan Janturan Dalam Pertunjukan Wayang Lakon *Temuruning Wahyu Toh Jali*

Gaya atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa dengan cara yang khas mencerminkan jiwa dan kepribadian pencipta menurut (Rikasari, A, 2014). Dibawah ini akan dijelaskan mengenai wujud gaya Bahasa yang ada pada sulukan dan janturan.

1. Majas penegasan (klimaks)

Klimaks adalah salah satu majas penegasan yang menggambarkan dengan cara dimulai dari bagian yang kurang penting ke bagian inti. Majas penegasan, meliputi: apofasis, pleonasme,

repetisi, pararima, aliterasi, paralelisme, tautologi, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, menurut (Nafinuddin, S. 2020: 4)

Sulukan kahyangan

Dewa dewa sogata kang marang sorang prang, andawaken naruh maruh, Naradha angepalani

“menggambarkan adegan saat kedatangan bathara naradha kang dadi pemimpine saka para dewa perang ing kahyangan.”

Dalam pethilan dhata di atas menggambarkan adegan narada tiba di langit, dari sulukan pembicara menggunakan majas penegasan terutama majas klimaks berdasarkan isi sulukan yang terlebih dahulu menjelaskan bahwa para dewa memberikan keharuman kepada dewa perang, dan di bagian kedua menjelaskan bahwa para dewa perang berada di tengah langit dan pada akhirnya mereka bersikeras bahwa dewa perang tidak lain adalah Bathara Naradha yang merupakan pemimpin mereka. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa maja penegasan khususnya majas klimaks digunakan oleh penutur dalam sulukan kayanngan karena dalam sulukan menjelaskan apa yang kurang penting daripada yang penting pada akhirnya.

sulukan nem jugag

ridu mawur mangawur awur wurahan, tengaraning ngajurit, gong maguru gangsa, teteg kadya butula

“menggambarkan siasat perang bersamaan dengan surat atau suara gemuruh, pertanda ramanya perang, gong bertalu talu, kekuwatanya diluapkan.”

Dari data sulukan nem jugag diatas menjelaskan kalau adanya majas penegasan terutama majas klimaks, karena dalam sulukan tersebut menunjukkan penyampaian informasi dari hal yang kurang penting menuju hal yang sangat penting. Dimulai dari yang pertama yaitu menjelaskan siasat perang yang menunjukkan suara bergemuruh yang menjadikan awal peperangan sampai terakhir hal yang paling penting saat sulukan tersebut menunjukan informasi kalau semua kekuwatan diluapkan saat perang dimulai, berdasarkan hal itu bisa dipahami jika sulukan nem jugag termasuk menggunakan majas penegasan utamanya majas klimaks.

2. Majas perbandingan (alegori)

Alegori termasuk dalam jenis majas perbandingan, alegori majas perbandingan itu sendiri memiliki arti majas yang menggunakan kata-kata kiasan dan berhubungan erat dengan kata berikutnya, najas alegori ini menyampaikan informasi secara eksplisit maupun tidak langsung

tetapi menggunakan kata-kata kiasan yang membuat mitra tutur harus mampu memahami dan memahami bahasa kiasan yang digunakan oleh pembicara.

sulukan ada ada jugag

Paman paman apa wartane ing dalan, ning dalan akeh wong mati ,mati kena ngapa , sinudhuk pedang ligan, saking jaja prapteng gigir, sukmanya ilang badan kari ngalinting

“menggambarkan proses pembuatan kupat sayur, yang ada banyak penjual di pinggir jalan, dan saat pembuatannya kupat sayur ditusuk sampai belakang dan dibelah dan setelah itu tinggal sisa kulit yang melinting.”

Dari petilan diatas tidak menggambarkan banyaknya orang yang mati tetapi hanya sebatas Bahasa kiasan agar para mitra tutur bisa memahami tujuan sulukan itu sendiri, sulukan tersebut sebenarnya menggambarkan perangnya antara anoman melawan kliwon penjual ketupat, yang sebenarnya terjadi adalah menggambarkan banyaknya penjual sayur, berdasarkan hal tersebut sulukan ini menggunakan majas perbandingan alegori yang menggunakan Bahasa kiasan untuk memperindah sulukan tersebut.

janturan gara gara

“samargi margi lampahing para punakawan bablas dhateng tlatah tirta kencana”

“ Menggambarkan adegan punakawan yang melanjutkan ke daerah tirta kencana”

Dari kumpulan data janturan di atas menggambarkan adegan segera para punokawan yang melanjutkan perjalanan mereka di daerah tirta kencana, janturan di atas dapat termasuk menggunakan majas perbandingan alegoris berdasarkan nilai yang terkandung dalam kata-kata yang dimaksudkan untuk memberi tahu mitra bicara terutama hamba-hamba agar dapat memahami keterangan dari penutur yang meminta penggantian gendhing banyumasan, berdasarkan bahwa janturan ini termasuk majas perbandingan alegoris.

3. Puwakanthi guru swara

Puwakanthi guru swara adalah purwakanti yang berpedoman kepada bunyi vokal yang sama menurut (Widiyono, Y. 2010:96-97). Dibawah ini contoh data mengenai purwakanthi guru swara

Sulukan nem jugag

ridu mawur mangawur awur wurahan, tengaraning ngajurit, gong maguru gangsa , teteg kadya butula

“menggambarkan siasat perang bersamaan dengan surat atau suara gemuruh, pertanda ramennya perang, gong bertalu talu, kekuatannya diluapkan.”

Dari data di atas menunjukkan asal usul guru suara, bunyi yang dapat ditemukan adalah bunyi u dan a pada kalimat ridu mawur mangawur awur wurahan satu huruf u dan kalimat teteg seperti butula saja huruf a, satu huruf u dan menambah keindahan sulukan enam jugag dan dapat menambah nilai estetika segera setelah dinyanyikan oleh dhalang segera setelah di mainkan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sulukan enam jugag menggunakan purwakanti guru suara untuk meningkatkan estetika segera setelah diucapkan oleh pembicara atau dhalang.

Sulukan pathet 6 wantah

Andeder nggayuh nggegana, sira rama ndaya pati, ana yaksa gung cangkrama namane wilkatak sini, mbadhog ulam tanpa tuwuk mina mina jro Samudra, mina mina jro Samudra mina gogo saben ari

“menggambarkan adegan naiknya anoman yang sedang mencari titisan rama, dan dihadang oleh raksasa yang bernama wilkatak sini dan kesehariannya mencari makan ikan di Samudra setiap hari”

Data di atas menjelaskan keberadaan guru suara yang dapat ditemukan adalah awal dari guru suara dalam kalimat andeder nggayuh nggegana, sira rama ndaya pati dan mina mina jro Samudra hanya guru suara a yang membawa suara sulukan segera setelah diucapkan oleh pembicara/dhalang bisa lebih estetik karena menggunakan purwakanthi guru suara a dalam sulukan pathet 6 wantah.

4. Purwakanthi guru basa

Purwakanthi guru basa adalah pengulangan kata penuh yang diulang ulang dengan kata yang sama (Widiyono, Y. 2010:96-97). Dibawah akan dijelaskan mengenai contoh purwakanthi guru Bahasa.

sulukan pathet nem wantah

*Andeder nggayuh nggegana, sira rama ndaya pati, ana yaksa gung cangkrama namane wilkatak sini, mbadhog ulam tanpa tuwuk **mina mina jro Samudra, mina mina jro Samudra** mina gogo saben ari*

“naik untuk meraih tingginya langit adalah kamu si anoman dan bertemu raksasa besar yang bertempat dilaut yang bernama wilkatak sini yang sering memangsa ikan tanpa henti didalam samudra da melakukannya setiap hari.”

dari data pethilan di atas menunjukkan bahwa awal mula guru bahasa adalah adanya kata mina mina jro Samudra, kata jro/jero adalah kata lingga, kata jro ditulis dua kali dalam sulukan pathet enam hanya memiliki arti menunjukkan tempat mencari makanan yaksa wilkatak di sini di lautan.,

berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami dalam sulukan pathet enam selain menggunakan guru suara juga menggunakan guru bahasa yang diucapkan oleh dhalang

Janturan kahyangan

“menika gegunungane para jawata ingkang arupa wisik sang hyang guru yo sang hyang pramesthi dur sang hyang triutana yo sang hyang siiwah yo sang hyang siwah bujo catur bujo triutana yo sang hyang jagad dewa bathara”

“menggambarkan adegan datangnya dewanya para dewa bisa dikatakan rajanya para dewa yaitu bathara guru yang memiliki banyak gelar dewa

dari data pethilan diatas menjelaskan asal mula guru bahasa dijanturan kayangan, hal ini berdasarkan adanya kata *yo sang hyang siwah* yang ditulis tidak hanya sekali tetapi diulang sebanyak tiga kali, dari data tersebut terlihat bahwa pengulangan kata yang sama dan memiliki arti yang sama termasuk di awal guru bahasa, di janturan pembicara memiliki tujuan agar begitu dia berbicara janturan kayangan dapat terlihat estetik segera setelah didengar oleh mitra bicara, segera setelah dia berbicara. dia mengulangi kata-kata yang sama dan memiliki arti yang sama dapat membangun suasana hati dan terlihat estetik, dan mitra bicara dapat memahami tujuan pembicara.

SIMPULAN

Berdasar penelitian diatas tentang sulukan dan janturan dalam pertunjukan wayang lakon temuruning wajyu toh jali yang menggunakan kajian pragmatilistika, dapat diketahui hasilnya dari kajian pragmatis ada 3 jenis tindak tutur ilokusi dan 1 jenis implikatur, selain itu pada kajian stilistika didapatkan hasil mengenai gaya Bahasa, hasil penelitian pertama mengenai tindak tutur ilokusi yaitu (1) tindak tutur ilokusi asertif menyatakan, memberi pengertian dan mengakui, (2) tindak tutur ilokusi direktif nasehat, (3) tindak tutur ilokusi deklaratif menentukan. Pada hasil penelitian kedua mengenai implikatur pada hasilnya hanya ditemukan implikatur konvensional, pada hasil yang terakhir mengenai gaya Bahasa ada 4 yaitu penggunaan (1) majas perbandingan alegori, (2) majas penegasan klimaks, (3) purwakanthi guru swara, (4) purwakanthi guru Bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada semua pihak yang sudah membantu saya serta memberikan semangat sehingga saya sanggup menyelesaikan penelitian ini dengan lancar, penelitian dengan judu basa rinengga dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Temuruning Wahyu Toh Jali Oleh Dhalang Ki Ali Mudho

Siswoko, masih jauh dari kata sempurna dan baik, oleh sebab itu, kritik serta saran sangatlah berarti untuk peneliti, peneliti berharap agar objek kajian dalam penelitian ini dapat berguna dan bisa diteliti dalam segala aspek lainnya, kepada peneliti berikutnya semoga bisa mempelajari dengan lebih sempurna dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268. (online) [file:///C:/Users/Acer/Downloads/1679-6538-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Acer/Downloads/1679-6538-1-PB%20(1).pdf) (12 januari 2021)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi 2010 Cetakan 14) Jakarta: PT Rineka Cipta. ISBN 9789800000000.
- Arnaselis, I., Rusminto, N. E., & Munaris, M. (2017). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(3, Nov). (online) <file:///C:/Users/Acer/Downloads/13445-29039-1-PB.pdf> (dideleng 17 februari 2021)
- Cummings, L., & Setiawati, E. (2007). *Pragmatik: sebuah perspektif multidisipliner*. Pustaka Pelajar.
- Jumanto. 2017. *Pragmatik Edisi 2 Dunia Linguistikak Selebar Daun Kelor*. Yogyakarta: Morfalingua
- Komariyah, N. (2016). *Implikatur Percakapan dalam Wacana Rubrik Gojeg pada Majalah Djaka Lodang Edisi Tahun 2013* (Doctoral dissertation, PBSJ-FKIP). (online) <file:///C:/Users/Acer/Downloads/112160893-NUR%20KOMARIYAH.pdf>
- Kristina, K. N., Martha, I. N., & Indriani, M. S. (2015). Implikatur dalam Wacana "Bang Podjok" Bali Post: Kajian Teori Grice. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1)Laginem, dkk. 1996. Macapat Tradisional Dalam Bahasa Jawa. Jakarta : Departemenkristi Pendidikan dan Kebudayaan (online) <C:/Users/Acer/Downloads/30-5059-1-SM.pdf> (dilihat, 5 januari 2021)
- Mamik, D. (2015). *Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Jawara*.
- Muqsan, A. (2015) Basa Suluk Pedhalangan Ki Sukron Suwondo Ing Pagelaran Ringgit Purwa . (online) <file:///C:/Users/Acer/Downloads/13009-Article%20Text-16803-1-10-20150821.pdf> (dilihat 10 janurai 2021)
- Nafinuddin, S. (2020). MAJAS (MAJAS PERBANDINGAN, MAJAS PERTENTANGAN, MAJAS PERULANGAN, MAJAS PERTAUTAN). (online) <file:///C:/Users/Acer/Downloads/Gaya%20bahasa-dikonversi.pdf> (dilihat 3 maret 2021)
- Rasa, M. P. D. B. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Naskah Drama Peace Karya Putu Wijaya dan Relevansinya dengan Materi Ajar Sastra di Sekolah Menengah

Atas.(ONLINE) <file:///C:/Users/Acer/Downloads/35499-88661-3-PB.pdf> (dilihat 4 april 2021)

Rikasari, A. (2014). Lelewane Basa Sajrone Serat Nalawasa Nalasatya. *BARADHA*, 2(3) (online) <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/viewFile/8791/8826> (dilihat 12 januari 2021)

Surana.2017. *Aspek Sociolinguistik Dalam Stiker Humor*. LOKABASA, 8(1), 86-100. (Online) <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15970/8927>

Widiyono, Y. (2010). *Kajian tema, nilai estetika, dan pendidikan dalam serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).(online) https://www.academia.edu/23642239/KAJIAN_TEMA_NILAI_ESTETIKA_DAN_PENDIDIKAN_DALAM_SERAT_WULANGREH_KARYA_SRI_SUSUHUNAN_PAKUBUWANA_IV_Oleh_Yuli_Widiyono_S_840908042_PROGRAM_PASCASARJANA_UNIVERSITAS_SEBELAS_MARET_SURAKARTA_2010 (dilihat 12 maret 2021)

Wiyatasari, R. (2015). Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif dalam Cerpen Doktor Sihir Karya Iwaya Sazanami dan Larilah Melos Karya Dazai Osamu. *Izumi*, 4(2), 42-55. (online) <file:///C:/Users/Acer/Downloads/9929-24009-1-PB.pdf> (dideleng 28 april 2021)